BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Analisis

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unitunit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain . Berdasarkan pendapat tersebut, analisis merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat proses memilah, mengurai, dan membedakan sesuatu untuk digolongkan menurut kriteria tertentu sehingga dapat menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu kesatuan yang utuh, atau dengan kata lain, analisis merupakan suatu kegiatan yang dimulai dari mencari data sampai dengan membuat suatu kesimpulan dari data tersebut sehingga data yang diperoleh dapat dipahami secara mudah baik bagi diri sendiri atau bagi orang lain (Sugiyono, 2019:19)

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa analisis merupakan kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan (Suryana ,2015:244) Hal tersebut berarti dalam melakukan analisis di

dalamnya terdapat kegiatan merinci, menguraikan, memisahkan, membedakan, menghubungkan, mengorganisasi, mengintegrasi suatu bahan, konsep atau permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang dapat dipahami dan utuh. Oleh karena itu, kegiatan menganalisis akan memberikan kesimpulan dari suatu permasalahan yang mudah dipahami dan sifatnya menyeluruh. Selain itu, kegiatan menganalisis bukanlah suatu kegiatan yang mudah, perlu adanya keterampilan dalam melakukan analisis karena hasil dari kegiatan analisis akan memberikan suatu kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat digunakan baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya (Sugiyono, 2019,: 319).

Sehingga dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses menguraikan, proses mencari dan menyusun secara sistematis data atau informasi yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang dibutuhkan, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA (Alhamuddin, 2014: 48.)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Alhamuddin, 2014: 58.)

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13 (Zaki, 2022:7).

Kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi 'dipaksa' untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan 'merdeka' memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar. Kurikulum Ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut (Abdul, 2022 : 62).

Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar- mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, dari pada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja (Sandra, 2022:28.)

Jadi dapat disimpulkan kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsep agar siswa bisa mendalami

minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementas i kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik Kurikulum Merdeka Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, sekolah harus mengenal kurikulum merdeka lebih jauh, mulai dari apa saja perubahan di dalamnya, apa yang harus dipersiapkan, hingga bagaimana cara mengimplementasikannya. Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami *learning loss* ini atau

ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan (Sarwiji,2020:270)

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (*literasi dan numerasi*). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik. Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui (Agusril, 2014: 5) karakteristik kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah

pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project based learning*.

Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap softskill. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

2) Lebih Fleksibel Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek. Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah dari pukul 13.00—14.00. Jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel. Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

3) Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan siswa secara holistik menjadi pelajar pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik. Menjalankan kurikulum merdeka butuh persiapan yang matang. Salah satu bentuk persiapannya adalah dengan meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan. Untuk mengikuti pelatihan, kini guru dapat menggunakan internet sebagai sarananya. Salah satu sarana pelatihan guru yang ada di internet contohnya adalah Kejarcita.id. Kejarcita.id merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan untuk memberikan layanan pelatihan dan pendampingan ke sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat bersiap-siap untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kejarcita.id juga menjadi platform

yang menjawab kebutuhan guru mulai dari merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran (Dina, 2022: 2)

c. Komponen Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. *Contextual learning* merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut (Ahmad, 2018: 84)

Contextual learning sendiri merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka (Ahmad, 2018: 84)

Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini komponen contextual learning sangat berperan (Zainal, 2013:82) Berikut 7 komponen tersebut antara lain:

1) Konstruktivisme

Komponen ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka siswa bisa saling sharing dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.

2) Inquiry (Menemukan)

Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Inquiry membantu siswa untuk bisa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar. Apabila terdapat tema tertentu yang diangkat, maka siswa bisa memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap siswa tentunya.

3) Bertanya

Siswa juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. kegiatan ini dilakukan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) Learning Community

Learning community ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Siswa nantinya akan bekerjasama dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan belajar sendiri, tentu akan lebih baik karena siswa bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide.

5) Refleksi Siswa

Nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan masih banyak lagi.

6) Authentic Assessment

Dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya atau authentic assessment akan berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, pasti terdapat capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa, guru, maupun sekolah. Capaian pembelajraan siwa merupakan kompetensi minimum yang harus dilewati oleh siswa dalam setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran ini disesen mengacu pada standar kompetensi kelulusan atau SKL serta standar isi seperti Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum Merdeka (Burhan, 2009:149).

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang di rancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Capaian pembelajaran setiap peserta didik tentu berbeda sesuai dengan jenjang atau tingkatanya, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas. Isi dari capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun berbentuk narasi. Pemetaan capaian pembelajaran kurikulum merdeka sesuai perkembangan siswa dalam fase usia. Strategi untuk mencapai capaian pembelajaran yaitu dengan mengurangi cakupan matri dan mengubah tata cara penyusunan yang lebih fleksibel sehigga siswa tidak merasa tertekan untuk mencapai pembelajaran tersebut (Wina, 2005: 200).

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengetian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek merupakan serangkaian kegiatan yang berguna untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema yang menantang. Projek ini didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan bisa mengambil keputusan dengan baik. Peserta didik akan bekerja dalam periode waktu tertentu yang telah ditetapkan untuk menghasilkan suatu produk dan/atau aksinya (Pia ddk, 2022: 5)

Projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk pencapaian profil pelajar pancasila, Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter sekaligus menjadi kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar pancasila ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting yang sedang terjadi seperti perubahan iklim, anti radikalisme, budaya, Kesehatan mental, teknologi, wirausaha dan kehidupan berdemokrasi. Sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Ayi, 2023:81)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan

memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. penguatan projek profil pelajar pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rizky ddk, 2023:8)

Berdasarkan Permendikbud ristek No. 56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan kegiatan kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pembelajaran yang baru dimunculkan pada sekolah penggerak. Pada tahun ajaran 2022/2023 mulai berlaku kurikulum merdeka yang juga menerapkan P5 (Permendikbud ristek No. 56/M/2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah upaya untu k mewujudkan pelajar pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

b. **Tema-Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

tema-tema dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yakni sebagai berikut (Pia ddk, 2022: 5)

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan YME.

2) Kearifan Lokal

Tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia, serta bangga menjadi anak Indonesia.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Tema ini bertujuan mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerja sama.

4) Rekayasa dan Teknologi

Tema ini bertujuan mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema Imajinasi dan Kreativitasku, peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya dan menguatkan kreativitasnya.

5) Bangunlah Jiwa dan Raga

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik

untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.

6) Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuh kembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja professional penuh integritas.

7) Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat.

Peserta didik juga memahami makna peran individu terhadap keberlangsungan demokrasi pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

c. **Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila**

Adapun dimensi dan elemen profil pelajar pancasila yakni sebagai berikut (Ayi, 2023:81)

1) Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi ; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2) Dimensi Berkebhinekaan Tunggal

Peserta didik yang berkebhinekaan tunggal adalah peserta didik yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga

menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3) Dimensi Bergotong Royong

Peserta didik yang memiliki kemampuan bergotong-royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen- elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Dimensi Mandiri

Peserta didik yang mandiri yaitu peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Dimensi Berfikir Kritis

Peserta didik yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan,

menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambilan keputusan.

6) Dimensi Kreatif

Peserta didik yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

d. **Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

1) Holistik

Prinsip holistic ini memiliki arti memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah-pisah. Dalam perancangan projek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka berpikir holistik ini mendorong untuk menelaah sebuah tema secara menyeluruh dan melihat hubungannya dari berbagai hal agar bisa memahami isu secara mendalam. Jadi, setiap tema proek penguatan profil pelajar pancasila yang dijalankan bukan meleburkan beragam mata pelajaran, namun meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Cara pandang holistik mendorong kita untuk melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan projek, seperti

peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat dan realita yang ada pada kehidupan sehari hari (Sulasno dkk, 2020: 3)

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual ini berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk menjadikan lingkungan sekitar dan realita kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama dalam pembelajaran. Jadi, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila harus membuka ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal diluar ruang lingkup satuan pendidikan. Tema proyek penguatan profil pelajar pancasila sebisa mungkin dapat menjawab persoalan lokal yang terjadi di lingkungan sekitar. Diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna secara aktif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. (Sulasnoddk , 2020: 4)

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik ini berkaitan erat dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk dalam memilih dan mengusulkan topik projek penguatan profil pelajar

pancasila. Pendidik diharapkan bisa mengurangi peran sebagai tokoh utama dalam kegiatan pembelajaran yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Tujuannya agar pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Khasanah., 2022: 79)

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif ini berkaitan erat dengan semangat untuk mebuka ruang yang lebar pada proses pengembangan diri dan inkuiri baik terstruktur ataupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar pancasila ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didik, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Karena proyek penguatan profil pelajar pancasila ini berada diluar struktur intrakulikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pembelajaran peserta didik. Namun, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya pendidik dapat merancang kegiatan projek secara sistematis dan terstruktur. Prinsip ini juga diharapkan akan dapat mendorong peran projek penguatan profil pelajar

pancasila itu sendiri untuk menguatkan dan melengkapi kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam intrakulikuler (Khasanah., 2022: 81)

e. **Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila karena memiliki beberapa manfaat diantaranya (Sari, 2023: 108)

1) Untuk satuan Pendidikan
   a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat
   b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.
2) Untuk pendidik
   a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar pancasila.
   b) Merencanakan proses pembelajaran projek dengan tujuan akhir yang jelas.
   c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3) Untuk peserta didik

a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.

b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan

c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.

d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar .

e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar .

f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

2. **Jiwa kewirausahaan**

a. **Pengertian Jiwa Kewirausahaan**

Jiwa wirausahaan adalah jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki sesorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan. Jiwa kewirausahaan ditanamkan sejak seseorang mulai sadar bahwa uang itu penting dan seseorang tersebut memeliki keterampilan atau sesuatu hal seperti barang atau jasa yang bisa dijual, sesorang akan belajar untuk lebih mandiri, berfikir kritis, dan maju apabila ditanamkan jiwa kewirausahaan sejak

dini, kerena dia akan berfikir tentang bagaimana mengolah hasil dari keterampilan atau pun hasil pembelajaran yang selama ini dia lakukan untuk dijadikan sebuah karya yang dapat dijual, entah itu makanan, pakaian, jasa, atau barang-barang lain (Muhammad, 2014: 9)

jadi yang dikatakan jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif .

b. **Sikap yang harus Dimiliki Seorang Wirausaha**

Orang yang memiliki jiwa kewirausahaan biasanya memiliki karakter dan sikap sebagai berikut (Yuyus, 2010: 38)

a. Sikap Mental

Sikap mental merupakan elemen paling dasar yang perlu dijamin untuk selalu dalam keadaan baik. Unsur ini yang menentukan apakah orang menjadi sosok yang tinggi budi ataukah sebaliknya menjadi orang yang jahat dan culas. Orang baik budi merupakan kader pembangunan bangsa, sedangkan orang jahat akan menjadi beban masyarakat dari bangsa itu sendiri.

Tentu kita tidak ingin melihat bahwa banyak kejahatan dan keculasan merajalela di negeri ini. Itu sebabnya pembinaan sikap mental menjadi unsur penting

dalam dunia kewirausahaan sekaligus dalam kehidupan. Selain menghadirkan sifat-sifat baik alamiah seperti kejujuran dan ketulusan, sikap mental mencakup juga segi-segi positif dalam motivasi dan proaktivitas.

Para wirausaha adalah orang-orang yang mengetahui bagaimana menemukan kepuasan dalam pekerjaan dan bangga akan prestasinya. Tunjukan sikap mental yang positif terhadap pekerjaan wirausahawan, karena sikap inilah yang akan ikut menentukan keberhasilan wirausahawan.

b. Kepemimpinan.

Suatu pedoman bagi kepemimpinan yang baik adalah "perlakukanlah orang-orang lain sebagaimana wirausahawan ingin diperlakukan". Berusaha membangkitkan suatu keadaan dari sudut pandangan orang lain akan ikut mengembangkan sebuah sikap.

Pengusaha yang berpeluang untuk maju secara mantap adalah yang memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat menonjol. Ciri-ciri mereka biasanya sangat menonjol, dan sangat khas. Dimana keputusan dan sepak terjangnya sering dianggap tidak lazim dan lain dari pada umumnya pengusaha. Mereka "tampil beda".

c. Tata Laksana

Tata laksana merupakan terjemahan dari kata Management artinya pengelolaan. Yang perlu dimengerti

disini adalah manajemen bukan semata-mata konsumsi para manajer saja. Setiap orang perlu manajemen apapun status dan jabatan orang tersebut. Bahkan ibu rumah tanggapun perlu manajemen untuk mengelola uang dapur dan belanjaannya. Tata laksana merupakan metode atau serangkaian cara dan prosedur. Gunanya jelas, yaitu untuk menghasilkan efektifitas dan efisiensi setiap pekerjaan, agar mendapatkan hasil yang baik dalam mutu serta tepat waktu dalam penyerahannya.

d. Keterampilan

Lapisan terluar dari struktur prioritas kewirausahaan adalah ketrampilan banyak pihak berpendapat, bahwa dengan berbekal penguasaan ketrampilan, seseorang akan bisa diharapkan menjadi seorang *entrepreneur* yang berhasil. Pendapat ini sebenarnya tidaklah terlalu salah, kalau dilihat banyak contoh yang membuktikan, misalnya seorang penjahit dengan ketrampilan yang dimiliki akhirnya bisa memiliki sebuah perusahaan pakaian jadi yang cukup besar.

Namun demikian, kalau wirausahawan mau meneliti lebih jauh, ternyata keberhasilan- keberhasilan itu sebenarnya bukan disebabkan oleh keterampilan semata, melainkan lebih oleh jiwa kepemimpinan yang dimiliki si pengusaha *Leadership* yang bersangkutan yang menuntun dan membawanya ke jenjang sukses.

Adapun ayat tentang kewirausahaan yaitu

Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri; sesungguhnya Allah Maha Penyayang." (QS. an-Nisa [4]: 29).

c. **Keutamaan Dalam Berwirausaha**

Beberapa keutamaan berwirausaha antara lain (Mudjiarto, 2006: 4)

1) Orang yang berwirausaha memiliki penghasilan lebih baik dari sebaik-baiknya.
2) Pada hari pemberhentian, Allah akan mengumpulkan mereka yang berwirausaha dengan jujur bersama para nabi.
3) Mendatangkan keberkahan.
4) Dapat mengatur waktu dan kehidupannya dengan baik.
5) Bisa bersosialisasi atau berinteraksi dengan banyak orang.

6) Berwirausaha dapat menjadi ladang pahala jika kita menerapkan syariat atau aturan Islam dalam menjalankannya.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai bahan refereensi dan studi literatur dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti skripsi oleh Ifa Hikmawati Tahun (2021) Universitas Muhammadiyah Malang "Peran Guru PKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTS Muhammadiyah 1 Malang."Penelitian ini membahas: Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan budaya sekolah dengan metode tatap muka secara langsung (M. Scarborough & Thomas W. Zimmerer, 2002)
2. Peneliti skripsi Barorina Tahun (2021) Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul "Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila Studi Kasus di MTS Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ."Penelitian ini membahas penerapan nilai karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila terhadap siswa. Penerapan Profil pelajar Pancasila secara luas pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Ifa Hikmawati , 2021)
3. Peneliti pada Jurnal pendidikan Ekonomi oleh Putri Ayu Anisatus Shalikha Tahun (2022) judul "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan."Peneliti ini membahas tentang: bagaimana

efektifitas Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa di Smp N 2 Ponogoro (Barorina , 2021)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Kerangka berpikir ialah teori yang memiliki keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni.

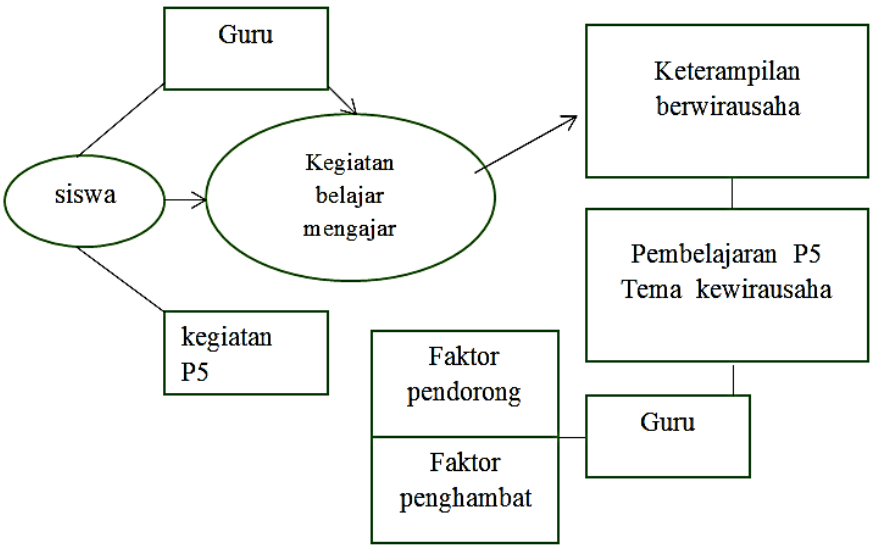

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir